

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari merupakan usaha yang sudah berlangsung cukup lama, semenjak manusia itu ada. Salah satu kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut yaitu melalui pekerjaan. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu, yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Kebutuhan hidup setiap manusia bermacam-macam dan tidak terbatas intensitasnya, dimulai dari kebutuhan primer, sebagai kebutuhan yang sangat harus terpenuhi yang terdiri dari makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan, dan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan pelengkap dari kebutuhan primer, yang terdiri dari pendidikan, rekreasi dan perabot rumah. Namun, dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, baik itu sosial maupun ekonomi sekarang ini sangatlah susah sehingga setiap manusia harus mampu benar-benar siap dan membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikannya.

Demikian pula yang terjadi dengan kehidupan nelayan *papekang* di Tanrusampe Barat. Nelayan *papekang* diartikan sebagai nelayan pemancing yang alat kerjanya menggunakan pancing, selain itu mereka juga menggunakan rawei, perahu piber ataupun perahu sampan dan lain-lain sebagai alat pendukung dalam proses kerja mereka. Keberadaan nelayan *papekang* di daerah ini sudah berlangsung cukup lama dan telah menjadi ciri khas tersendiri sebagai kampung

nelayan *papekang*. Keseharian mereka difokuskan pada kegiatan menangkap ikan dan bertani rumput laut. Kehidupan nelayan *papekang* ini berada pada ketidakpastian perekonomian, mereka juga dikatakan tidak saja belum berkecukupan melainkan juga masih terbelakang, termasuk dalam sosial ekonomi mereka. Pendapatan yang diperoleh nelayan *papekang* ini tidak menentu, sedikit banyaknya hasil yang diperoleh nelayan *papekang* ini sangat bergantung pada produksi tangkapan mereka yang mengikuti kondisi musim. Dalam system pemasaran hasil tangkapan mereka jual pada *pabongkara*'. *Pabongkara*' adalah orang yang membeli hasil tangkapan nelayan *papekang* yang menggunakan system pembelian secara perkilo dengan melihat jenis ikannya, sementara jenis ikan yang tidak dibeli oleh *pabongkara*' dijual ke pasar atau instansi perkantoran oleh istri nelayan *papekang*.

Pendapatan yang nelayan *papekang* peroleh dalam perharinya berkisar Rp. 25.000,- sampai Rp. 100.000,- dan biasa pula penghasilan mereka tidak ada sama sekali. Sebagai kelompok nelayan kecil peralatan kerja yang digunakan oleh nelayan *papekang* ini masih terbatas, kurangnya modal yang mereka miliki sehingga tidak mampu membeli peralatan kerja yang lebih baik. Dengan penghasilan yang tidak menentu ini hanya untuk kebutuhan sehari-hari, sangat berpengaruh pada kondisi sosial nelayan *papekang* terutama pada keluarga nelayan *papekang* tersebut. Hal ini dapat terlihat pada salah satu keluarga nelayan *papekang* yang harus memberhentikan kedua anaknya untuk bersekolah, mereka hanya mengenyam pendidikan sampai ditingkat SD dan SMP saja, dan rumah tempat tinggal nelayan *papekang* ini sudah dalam keadaan memprihatinkan.

Dengan kondisi yang dialami oleh keluarga nelayan *papekang* diatas, bagaimana keluarga nelayan *papekang* ini dapat bertahan hidup ditengah pendapatan yang tidak menentu. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan *Papekang* di Lingkungan Tanrusampe Barat Kel. Pabiringa Kec. Binamu Kab. Jeneponto”**.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan *papekang* di lingkungan Tanrusampe Barat Kelurahan Pabiringa Kecamatan Binamu?
2. Bagaimana bentuk strategi yang dilakukan oleh keluarga nelayan *papekang* didalam mempertahankan kehidupan sehari-harinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi keluarga nelayan *papekang* di Lingkungan Tanrusampe Barat Kel. Pabiringa Kec. Binamu Kab. Jeneponto.
2. Mengetahui bentuk strategi yang dilakukan oleh keluarga nelayan *papekang* didalam mempertahankan kehidupannya sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi dalam disiplin ilmu yang sama maupun disiplin ilmu yang lain dalam menganalisa sebuah fenomena yang memiliki kemiripan dengan kasus yang diangkat oleh peneliti pada tulisan ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada pihak terkait agar dapat memperhatikan keadaan sosial ekonomi nelayan *papekang*, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan pemerintah dalam pembuatan kebijakan.
- b. Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama dibangku kuliah, dan menambah khasanah ilmu pengetahuan peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan tentang Nelayan

Menurut Imran (Mulyadi 2007:7) menyatakan bahwa nelayan dapat diartikan sebagai orang yang hasil mata pencaharian utamanya berasal dari perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan dapat merupakan perairan air tawar, maupun laut. Sementara, menurut Apridar dkk (2011:122) menyatakan bahwa nelayan adalah sebuah komunitas masyarakat di wilayah pesisir yang dimarginalkan.

Sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Mulyadi,2007:36).

Terdapat empat golongan tingkatan nelayan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi, keempat tingkatan nelayan tersebut:

1. *Peasant- Fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Umumnya, golongan nelayan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung

atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.

2. *Post-peasant fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor temple atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan diwilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh keuntungan dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Pada jenis nelayan ini sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.
3. *Commercial Fisher*. Yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
4. *Industrial Fisher*. Ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara mirip dengan perusahaan agroindustri di Negara-negara maju, relative lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi dari perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor. (Tegar Hakim, 2012. *Pengertian Nelayan*. Diakses 26/12/2014. Pukul 21.15 WITA. blogspot.com).

Menurut Raymond Firt dalam Kusnadi (2000:29-30), nelayan dicirikan oleh lima karakteristik, yaitu:

1. Pendapatan nelayan bersifat harian (*daily increments*) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu pendapatannya juga sangat bergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti dia sebagai juragan (pemilik modal) atukah dia sebagai buruh (anak buah). Keadaan demikian mendorong nelayan untuk membelanjakan uangnya setelah mendapatkan penghasilan.
2. Dilihat dari tingkat pendidikan nelayan. Tingkat pendidikan nelayan dan anak-anak nelayan pada umumnya tergolong rendah. Kondisi demikian mempersulit mereka dalam memiliki atau memperoleh pekerjaan lain, selain meneruskan profesi orang tuanya sebagai nelayan.
3. Dihubungkan dengan sifat produksi yang dihasilkan nelayan. Mereka lebih tertarik dengan pola hubungan tukar menukar barang karena produk tersebut bukan makanan pokok bagi nelayan.
4. Bidang perikanan membutuhkan investasi cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan sektor usaha lain. Oleh karena itu, nelayan cenderung menggunakan armada dan peralatan tangkap yang sederhana.
5. Kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan. Hal ini ditunjukkan oleh terbatasnya anggota keluarga yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada satu mata pencaharian, yaitu menangkap ikan.

Keluarga nelayan memiliki kebiasaan tidak mengikutsertakan perempuan dan anak-anak dalam penangkapan ikan.

2. Tinjauan tentang Sosial Ekonomi

Kata Sosio-ekonomi terdiri dua kata, yaitu sosio dan ekonomi. Kata sosio dalam bahasa Latin adalah *Socius*, artinya sahabat. Kata ekonomi dalam bahasa Yunani adalah *oikonomikos*, *oikonomia*, dari penggalan kata '*oikos*' berarti rumah dan '*nemein*' berarti mengurus, mengelola. Dari istilah sosio-ekonomi, membawa kepada dua persoalan yang saling berkaitan. Pertama manusia itu makhluk bersahabat yang tidak hidup menyendiri, kedua, manusia adalah makhluk ekonomi. Artinya manusia tidak mungkin hidup tanpa makan, pakaian dan perumahan. (Dagun, 1992: 42).

Selain itu, Koenjaraningrat dalam Sumardi (1999:160) bahwa sosial ekonomi merupakan alat yang sering digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga dapat diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, faktor lain yang sering diikutsertakan oleh beberapa ahli lainnya adalah perumahan, kesehatan dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakatnya.

Sosial ekonomi merupakan suatu hal atau aktivitas yang menyangkut seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya (ekonomi). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sosial ekonomi yaitu menyangkut ciri/kondisi serta kegiatan atau aktivitas dari masyarakat dalam melakukan segala usaha dengan cara bekerja untuk pemenuhan kebutuhan dalam peningkatan kesejahteraan hidup.

Berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi yang didalamnya terdapat unsur kebutuhan dan pemenuhannya, Abraham Maslow mengelompokkan lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu:

1. Kebutuhan dasar fisiologis/kebutuhan fisik (*Phsylogical Needs*) yang diperlukan untuk mempertahankan hidup seperti kebutuhan akan makanan, istirahat, udara segar, air, vitamin dan sebagainya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*) ditujukan oleh anak dengan pemenuhan kebutuhan secara pasti, kontinu dan teratur. Anak mudah terganggu dalam situasi yang dirasakan sebagai situasi yang membahayakan, situasi yang kacau, tak menentu, ia mudah menarik diri dalam situasi asing baginya. Anak membutuhkan perlindungan yang member rasa aman.
3. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (*Love Needs*) merupakan dorongan atau keharusan baginya untuk mendapatkan tempat dalam satu kelompok dimana ia memperoleh kehangatan perasaan dan hubungan dengan masyarakat lain secara umum.
4. Kebutuhan akan harga diri (*Estem Needs*) menuntut pengalaman individu sebagai pribadi yang bernilai, sebagai manusia yang berarti dan memiliki martabat. Pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan rasa percaya diri sendiri, menyadari kekuatan-kekuatannya, merasa dibutuhkan dan mempunyai arti bagi kehidupannya.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self Actualization*) memberikan dorongan setiap individu untuk mengembangkan atau mewujudkan seluruh potensi dalam dirinya. Dorongan ini merupakan dasar perjuangan setiap individu untuk merealisasikan dirinya, untuk menentukan dirinya/identitasnya, dan menjadi dirinya sendiri. kebutuhan ini tumbuh secara wajar dalam diri setiap manusia. (Interisti, Ode, Putra. *Regenerasi & Peningkatan Kesejahteraan*. Diakses 4/12/2013. Pukul 10.15. WITA. www. Kompas.com)

3. Tinjauan tentang Teori Tindakan Sosial dan Teori Aksi

Dalam upaya mencapai pemenuhan kebutuhan manusia, seseorang melakukan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial atau sebaliknya mereka yang mempengaruhinya (Damsar,2009:11).

Aktivitas ekonomi dipandang sebagai sebuah bentuk tindakan ekonomi, memahami tindakan ekonomi sebagai bentuk dari tindakan aktor yang dinyatakan sebagai tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku dari individu lain dan oleh karena itu diarahkan pada tujuan tertentu (Damsar, 2009:41-42).

Mengenai tindakan sosial, atas dasar rasionalitas Max Weber membedakannya kedalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami. Berikut tipe-tipe tindakan sosial Max Weber:

1. *Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)*

Tindakan ini merupakan tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini actor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam tindakan ini tidak absolute. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.

2. *Rasionalitas yang berorientasi Nilai (Werktrational action)*

Dalam tindakan ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung sukar untuk dibedakan. Namun, tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranyasudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu, dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

3. *Tindakan afektif (Affectual action)*

Tindakan ini merupakan tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si actor. Tindakan ini sukar dipahami, kurang atau tidak rasional.

4. Tindakan tradisional (*Traditional action*)

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Tindakan ini didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja. (Ritzer, 1992:47-48)

Berkaitan dengan konsep tindakan sosial diatas, Talcott Parson dalam teori aksinya menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuan.
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Misalnya, kelamin dan tradisi.
5. Aktor berada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. Contohnya kendala kebudayaan. (Ritzer, 1992:56-57)

Dalam asumsi fundamental teori aksi yang dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parson sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.

2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen*, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*). (Ritzer, 1992:53-54)

4. Tinjauan tentang Strategi Bertahan Hidup

Masalah kehidupan sosial ekonomi merupakan masalah yang tidak pernah habisnya untuk diperbincangkan, sebagai Negara yang masih dikategorikan Negara berkembang, masalah sosial ekonomi di Indonesia menjadi penghambat kemajuan negeri ini. Meskipun, saat ini angka pertumbuhan ekonomi bangsa ini mengalami kenaikan, namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat di sekitar kita yang hidupnya masih berada dibawah standar yang layak, kebutuhan hidup mereka sehari-hari belum mampu terpenuhi.

Suatu kebutuhan yang tak terpuaskan menghasilkan kekecewaan dan mungkin juga ketegangan jiwa. Sebaliknya, apabila kebutuhan terpuaskan akan membawa rasa sejuk, tenang dan bahagia. Walaupun dengan kondisi demikian, keluarga miskin masih mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup (*survive*) dalam berbagai kondisi.

Penyelesaian masalah ini dilakukan melalui penerapan strategi, seperti yang diungkapkan oleh Davis dalam Widiyanto (2009:21), dengan kondisi serba kekurangan ataupun krisis akan menyebabkan respon dan upaya untuk mengadaptasikan terhadap krisis. Ada dua proses penting menyangkut respon individu atau rumah tangga dalam memberikan respon terhadap krisis, yaitu *coping* dan adaptasi.

Coping mengacu pada strategi nafkah untuk mengatasi krisis yang sedang hadir. Adaptasi merupakan penyesuaian (*adjustment*) pada system nafkah didalam merespon perubahan yang bersifat jangka panjang yang berkaitan dengan sumberdaya dan kesempatan.

Konsep strategi bertahan hidup di kalangan ilmuwan barat pertama kali digunakan oleh Duque dan Pastrana (1973) dalam studi mereka mengenai keluarga miskin di Santiago, Chili. Semenjak itu, konsep tersebut menjadi sangat populer dan digunakan didalam referensi untuk rasionalitas strategi dalam menimbulkan resiko didalam ekonomi yang tidak menentu. Widiyanto (2009:1).

Menurut Devereux dalam Widiyanto (2009:22) berpendapat bahwa pada kondisi krisis pendapatan dan makanan untuk konsumsi, mengakibatkan rumah tangga akan melakukan tindakan *coping strategy*. Selanjutnya, Suharto (2003: 45)

mengenai bagaimana *coping strategies* (strategi bertahan hidup) yang dilakukan oleh keluarga miskin dalam mengatasi guncangan dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat dikelompokkan menjadi tiga cara, yaitu:

a. Strategi Aktif

Strategi aktif, yaitu mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk mengatasi guncangan ekonomi (misalnya: melakukan aktivitas sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitar dan sebagainya)

b. Strategi Pasif

Strategi Pasif, yaitu mengurangi pengeluaran-pengeluaran keluarga (misalnya: mengurangi biaya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya).

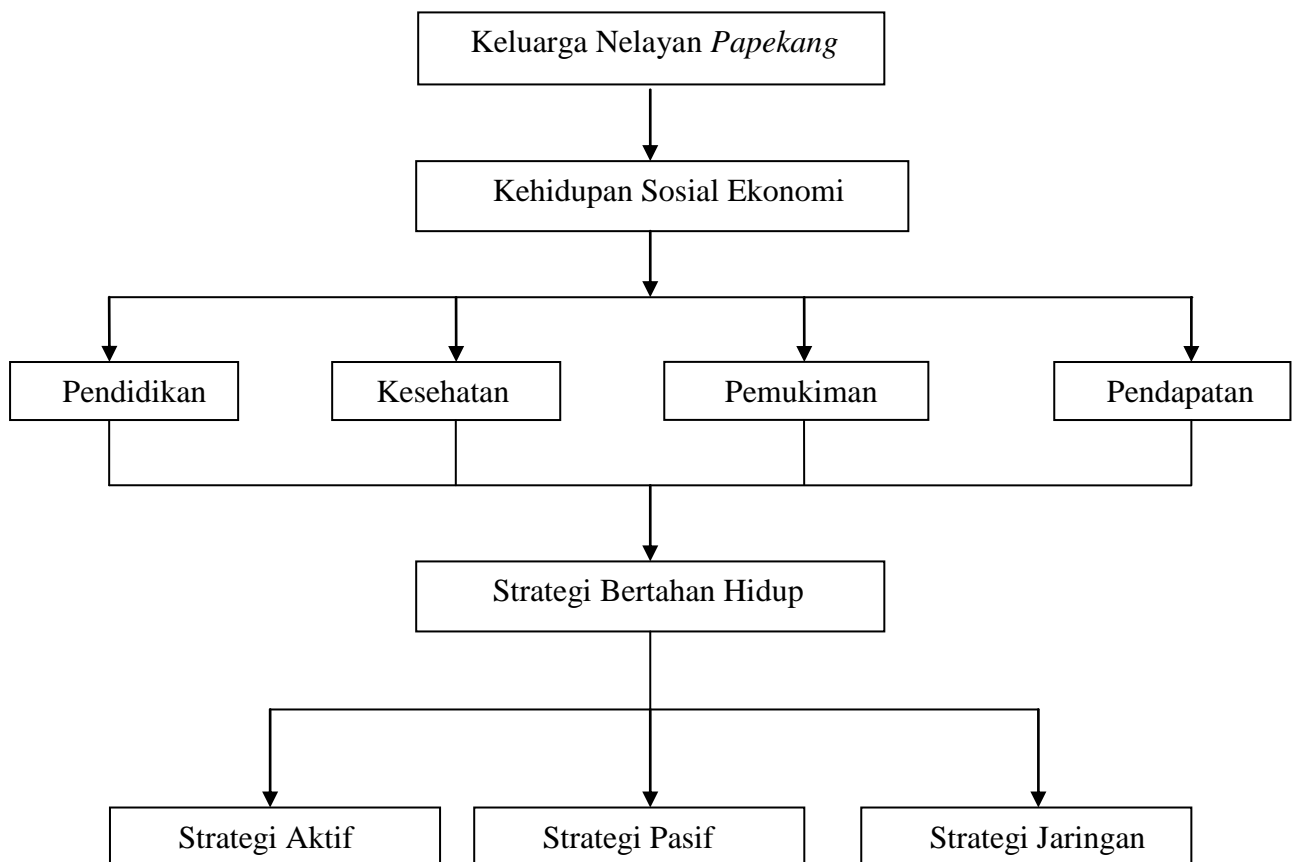
c. Strategi Jaringan

Strategi Jaringan, yaitu menjalin relasi, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan untuk mengatasi guncangan ekonomi (misalnya meminjam uang ketetangga, mengutang ke warung, memanfaatkan program anti kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya).

B. Kerangka Pikir

Hakekat dari makhluk hidup adalah terpenuhinya kebutuhan primer maupun sekunder agar mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk dapat mempertahankan hidupnya ini mereka harus bekerja guna memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari, demikian pula dengan keluarga nelayan

Papekang. Merujuk pada Kehidupan Sosial Ekonomi keluarga Nelayan *Papekang*, yang hidup dalam keterbatasan, akibat dari ketidakpastian ekonomi, kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal kehidupan sehari-hari mereka sangat terbatas. Dengan keadaan demikian ini, memaksa nelayan *papekang* untuk melakukan strategi agar mereka tetap bisa *survive* (bertahan hidup). Manusia untuk tetap bertahan hidup (*survive*) tidak lepas dari bagaimana ia menggunakan strategi kelangsungan hidupnya. Konsep strategi bertahan hidup ini terdiri dari tiga bagian yaitu: Strategi Aktif, Strategi Pasif dan Strategi Jaringan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini, digambarkan bagan pemikiran dari penelitian ini



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dan penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala atau sikap tentang permasalahan yang dijadikan pokok penelitian.

Menurut Bogdan dan Guba dalam Suharsaputra (2012:181) menyatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Sementara Fraenkel dan Wallen dalam Suharsaputra (2012:181) menyatakan bahwa:

“Penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut sebagai penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu”.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Tanrusampe Barat Kelurahan Pabiringan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Alasan pemilihan lokasi ini karena daerah ini dikenal sebagai kampung nelayan sehingga akan membantu peneliti untuk mendapatkan data-data penelitian, selain itu juga di tempat penelitian ini masih sedikit yang melakukan penelitian mengenai nelayan

papekang ditambah lagi lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan untuk mengadakan riset.

C. Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran penelitian adalah keluarga nelayan *papekang* di Lingkungan Tanrusampe Barat Kelurahan Pabiringa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang terdiri 10 keluarga nelayan *papekang*.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus *divalidasi* seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan Sugiyono (2012:222)

E. Deskripsi Fokus

1. Nelayan *Pepakang*

Nelayan *Papekang* diartikan sebagai nelayan pemancing yang alat kerjanya menggunakan pancing. Selain itu, mereka juga menggunakan rawei, roll pancing

perahu piber ataupun perahu sampan yang membantu mereka dalam proses kerjanya.

2. Keluarga

Keluarga diartikan sebagai anggota keluarga dari nelayan *papekang* berpartisipasi dalam proses kerja.

3. Strategi

Strategi diartikan sebagai cara, taktik yang dilakukan oleh nelayan *papekang* dalam mengembangkan pendapatannya dan kebutuhan sosial lainnya dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki.

4. Bertahan Hidup

Bertahan Hidup diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan nelayan *papekang* agar kebutuhan sehari-hari mereka tetap dapat terpenuhi.

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi Sosial Ekonomi diartikan sebagai keadaan keluarga nelayan *papekang* yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan keluarga nelayan *papekang* yang didasarkan pada kondisi pendidikan, kesehatan, perumahan dan pendapatan.

Jadi, yang peneliti maksudkan dengan Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan *Papekang* adalah kesanggupan/kemampuan keluarga nelayan *papekang* untuk tetap dapat bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, baik itu sosial maupun ekonomi, dengan menerapkan berbagai cara yang sesuai keahlian mereka yang dimiliki oleh keluarga nelayan *papekang*.

F. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

a. Data Primer

Data Primer dapat diperoleh langsung dari setiap informan yang diamati atau diwawancarai di lokasi penelitian dalam hal ini para *nelayan papekang* sebagai informan kunci (*key informant*). Pengambilan data ini melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio*, *hand phone* dan pengambilan foto.

b. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dalam penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, data, dan karya ilmiah.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, Wawancara Semiterstruktur, Observasi Partisipasi Pasif (*Passive Participation*), dan Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap masalah yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Jadi, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara/*interview*

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2012:231) wawancara diartikan sebagai berikut:

“Pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui banyak tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.”

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Jenis wawancara ini dikategorikan wawancara mendalam (*in-dept interview*). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Dokumentasi

Tahap terakhir yaitu dokumentasi, dimana peneliti melakukan pengambilan gambar/foto untuk memperkuat data-data yang telah dikumpulkan. Pengambilan foto dapat dilakukan peneliti sendiri ataupun dengan bantuan orang lain agar terlihat peran serta dalam penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif.

Menurut Bogdan (Sugiyono,2012: 244):

“Menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data terhadap data hasil studi pendahuluan (observasi awal), atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis Data di Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil wawancara di lapangan dengan menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012:337) dengan langkah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya terkait masalah yang akan diteliti.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data, dimana peneliti mendeskripsikan informasi untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan *verifikasi*. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan *verifikasi* dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Kelurahan Pabiringa adalah salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Binamu dimana Lingkungan Tanrusampe Barat termasuk didalamnya. Secara geografis kelurahan pabiringa mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores

Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Biringkassi

Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Monro-Monro

Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Panaikang

Dengan letak wilayah berada pada daerah pantai dengan ketinggian 0-500 m dan mempunyai luas wilayah 2,91 km², yang terdiri atas, diantaranya:

- a. Lingkungan Tanrusampe Barat
- b. Lingkungan Tanrusampe Timur
- c. Lingkungan Tamarunang
- d. Lingkungan Jeneponto
- e. Lingkungan Maccini Baji

Yang pusat pemerintahannya berada di Lingkungan Tamarunang, yang jaraknya ke kecamatan 4,10 km dan jarak dari ibukota jenepono 4,90 km arah timur. Untuk mencapai daerah ini kita cukup menggunakan alat transportasi darat yaitu mobil atau kendaraan bermotor yang dapat ditempuh dalam waktu 2 jam dan kurang lebih 15 menit dari pemerintahan kabupaten jenepono. Kelurahan

pabiringa digolongkan sebagai wilayah yang beriklim tropis dengan suhu berkisar antara 30-40⁰C, dimana curah hujan berlangsung sekitar bulan Desember sampai Februari. Umumnya, masyarakat daerah ini tergantung perubahan musim, terutama dalam hal perikanan dan pertanian .

a. Jumlah Penduduk

Kelurahan pabiringa ini mempunyai penduduk sebanyak 2.355 jiwa terdiri dari 1.145 jiwa adalah laki-laki dan 1.205 jiwa adalah perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Secara rinci penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kelurahan Pabiringa Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2012/2013

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.145
2	Perempuan	1.205
Jumlah		2.355

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2013

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam mendukung kehidupan sosial, pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi sosial seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Pendidikan akan secara langsung memberi sumbangan terhadap keterampilan dan strategi kelangsungan hidup pada seseorang. Oleh karena itu, untuk mengetahui

kelompok penduduk kelurahan pabiringa berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Jenjang Pendidikan Penduduk Kelurahan Pabiringa
Tahun 2012/2013

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Belum Sekolah	281
2	Tidak pernah sekolah	112
3	Tidak tamat SD	534
4	Tamat SD/ sederajat	921
5	Tamat SLTP/ sederajat	233
6	Tamat SLTA/ sederajat	189
7	Akademi/ Perguruan Tinggi	85
Jumlah		2.355

Sumber: Kantor Kelurahan Pabiringa 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jenjang pendidikan masyarakat kelurahan pabiringa yang menonjol adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) sebesar 921. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di kelurahan pabiringa masih tergolong rendah. Rendahnya pendidikan masyarakat kelurahan pabiringa tidak lepas dari kondisi masyarakatnya yang umumnya nelayan, bukan hanya ketidakmampuan orangtuanya secara materi tetapi keinginan dari anak-anak tersebut, meskipun orang tuanya mampu. Sebagian dari anak-anak tersebut memilih bekerja karena ikut-ikutan dengan temannya yang lain, dan mereka juga melihat anak-anak yang lain mampu mempunyai uang sendiri. namun, adapula orangtua yang menginginkan anaknya untuk membantu bekerja di laut untuk membantu kebutuhan hidup keluarganya, sehingga terdapat anak-anak yang terpaksa harus meninggalkan bangku sekolahnya.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan suatu wilayah, tersedianya suatu sarana dan prasarana akan dapat membantu aktivitas penduduknya untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana dan prasarana di kelurahan pabiringa sudah cukup memadai, jalan utama kelurahan sudah diaspal, namun untuk gang-gang kecil masih berupa jalan tanah dan kerikil. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Kelurahan Pabiringa dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Sarana di Kelurahan Pabiringa
Tahun 2012/2013

No	Jenis sarana	Jumlah (buah)
1	Kesehatan:	
	a. Dokter gigi	1
	b. Dokter umum	1
	c. Perawat	5
	d. Bidan	3
	e. Dukun bayi	6
2	Pendidikan:	
	a. Guru TK	9
	b. Guru SD	39
	c. Guru SLTP/ sederajat	-
	d. Guru SLTA/ sederajat	57

Kantor Kelurahan Pabiringa 2013

Berdasarkan tabel diatas kelurahan pabiringa memiliki sarana tenaga kesehatan seperti dokter gigi 1 orang, dokter 1 orang, perawat 5 orang, bidan 3 orang dan dukun bayi 6 orang. Banyaknya dukun bayi di kelurahan pabiringa, kepercayaan masyarakat terhadap proses persalinan tradisional masih tinggi. Sementara untuk, tenaga pendidik yang dimiliki oleh kelurahan pabiringa ini cukup banyak, khususnya tenaga pendidik SLTA/ sederajat (57 orang), disusul

tenaga pendidik SD (39 orang), kemudian TK (9 orang) yang berasal dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Kemudian tenaga yang bergerak dibidang jasa yang dimiliki oleh kelurahan pabiringa ini cukup bervariasi, dimana tukang jahit cukup banyak yaitu 9 orang, disusul tukang cukur dan servis motor (6 orang), foto copy dan servis radio/TV (3 orang) dan salon (2 orang).

Tabel 4.4
Prasarana di Kelurahan Pabiringa
Tahun 2012/2013

No	Jenis prasarana	Jumlah (buah)
1	Kantor kelurahan	1
2	Pendidikan: a. TK b. SD c. SLTP/ sederajat d. SMA/ Sederajat	3 4 - 3
3	Tempat Ibadah: a. Masjid b. Mushollah	5 4
4	Fasilitas kesehatan: a. Puskesmas b. Posyandu	1 3
5	Kondisi fisik bangunan tempat tinggal: a. Permanen b. Semi permanen c. Darurat	129 989 8
6	Komunikasi terdiri: a. Radio b. Televisi c. telepon d. Agen surat kabar	251 738 170 2
7	Transportasi: a. sepeda b. sepeda motor c. mobil	64 78 21
8	Toko	9
9	Kios	141
10	Warung	4

Sumber: Kantor Kelurahan Pabiringa 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa prasarana yang tersedia di kelurahan ini terdiri dari kantor kelurahan, dari segi fasilitas pendidikan pemerintah setempat menyediakan sekolah-sekolah mulai dari TK, SD, SMA/ sederajat, namun kelurahan ini tidak mempunyai fasilitas sekolah SLTP sehingga masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang tingkat SLTP harus keluar kelurahan, biasanya sekolah yang dituju terletak di kelurahan panaikang, monro-monro, bahkan adapula yang ke kota untuk bersekolah. Salah satu criteria tenaga kerja dikatakan produktif adalah indikator keterampilan dan pengetahuan baik melalui pendidikan formal maupun non formal, dengan demikian pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat sebagai faktor yang menentukan kemampuan penyerapan masukan baru berupa teknologi dan informasi guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

Masyarakat di kelurahan pabiringa mayoritas penduduknya beragama islam sehingga untuk sarana ibadah, masyarakat mempunyai tempat-tempat ibadah seperti masjid dan musholla, selain tempat ibadah juga dipergunakan untuk pendidikan pengajian.

Sebagai wilayah pesisir, yang masyarakatnya rentang terkena penyakit pemerintah setempat menyediakan puskesmas dan posyandu agar kesehatan mereka dapat terjaga dalam kegiatannya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara fasilitas bangunan tempat tinggal penduduk kelurahan pabiringa, kondisi fisik bangunannya buah dan yang darurat 9 buah. Selain itu, fasilitas komunikasi penduduk kelurahan pabiringa tidak mau ketinggalan dengan berita

yang sedang terjadi sehingga mereka menambah pengetahuan dan memperoleh berita dari TV, radio, telepon dan surat kabar.

Dilihat dari tabel diatas, fasilitas transportasi yang dimiliki oleh penduduk kelurahan pabiringa ini masih tergolong rendah. Sedangkan pada fasilitas perekonomian penduduk kelurahan pabiringa tersedia toko, kios dan warung.

e. Potensi Perikanan

Sebagai wilayah yang berada didaerah pesisir, wilayah ini mempunyai potensi perikanan darat (tambak) dan laut yang dapat dikembangkan bagi masyarakat setempat. Adapun potensi wilayah pesisir kelurahan pabiringan untuk pengembangan perikanan dan kelautan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Produksi Perikanan Kelurahan Pabiringa
Tahun 2012/2013

No	Jenis Perikanan	Jumlah (Ton)
1	Perikanan Laut	1.891,7
2	Perikanan darat	17,02
Jumlah		1.908,72

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jeneponto Tahun (2013)

Tabel 4.6
Jenis Produksi Kelurahan Pabiringa
Tahun 2012/2013

No	Jenis Produksi	Jumlah (ton)
1	Udang windu	3,93
2	Bandeng	17,02
3	Rumput laut	763,54

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jeneponto Tahun 2013

Potensi perikanan yang dimiliki dikelurahan pabiringa ini terdiri dari tambak yang luas arealnya 20 Ha dengan jenis tambak yang masih menggunakan tradisional plus. Selain itu, produksi yang diperoleh banyak berasal dari perikanan

laut sebesar 1.891,7 ton, sementara dari darat hanya 17,02 ton, dengan jenis produksi terbanyak adalah rumput laut 763,54 ton, disusul ikan bandeng 17,02 ton, kemudian ikan windu 3,93 ton.

2. Profil Informan

a. Lama Menekuni Profesi

Profesi sebagai nelayan *papekang* merupakan profesi yang turun temurun yang dilakukan oleh beberapa nelayan papekang di wilayah tersebut. Dikatakan turun temurun karena profesi ini sudah dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Pekerjaan yang ditekuni sejak lama akan berpengaruh pada kemampuan dan kematangan seseorang dalam berkarya. Berikut dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Profil Informan Menurut Lama Bekerja

No	Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah
1	5 – 7	3
2	8 – 10	6
3	> 10	1
Jumlah		10

Hasil Wawancara, April 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa, kebanyakan dari informan telah menggeluti profesinya sebagai nelayan *papekang* diatas lima tahun. Profesi nelayan *papekang* ini merupakan profesi yang diperoleh secara turun temurun, ada yang mulai bekerja pada usia belia sehingga profesi ini dapat bertahan hingga sekarang.

b. Jumlah Tanggungan Informan

Penulis sengaja menguraikan jumlah tanggungan karena dianggap dapat mempengaruhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga masyarakat. Dari jumlah tanggungan dalam keluarga dapat diketahui pengeluaran akan jumlah tanggungan

dari orang tua sampai dengan tanggungan anak-anak mereka. Jumlah tanggungan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Profil Informan Menurut Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan dalam Keluarga	Jumlah
1	1 – 3 orang	5
2	4 – 6 orang	5
3	7 – 10 orang	-
	Jumlah	10

Hasil Wawancara, April 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, bahwa jumlah keluarga yang memiliki tanggungan 1-3 orang seimbang dengan 4-6 orang. Melihat tabel diatas dapat dikatakan jumlah tanggungan informan cukup tinggi antara 4-6 orang dalam satu keluarga.

3. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan *Papekang*

Berkaitan dengan Sosial Ekonomi berarti menyangkut perilaku sosial yang berhubungan dengan interaksi sosial, dan perilaku ekonomi berarti berhubungan dengan pendapatan dan pemanfaatannya. Sebagai makhluk alamiah, manusia mempunyai sederet kebutuhan-kebutuhan baik itu makan, minum agar dapat bertahan hidup, sehingga dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut, manusia harus kerja, proses kerja ini yang membedakan manusia dari dunia binatang.

Dengan demikian, kerja yang dilandasi soal-soal psikis (pikiran dan tindakan pikiran) yang paling dalam dari manusia maka hakikat kerja itu sendiri melabelkan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain (Dagun, 1992: 43).

Berikut pemaparan hasil wawancara, yang berkaitan dengan kondisi Sosial Ekonomi keluarga Nelayan *Papekang*, yang meliputi Pendidikan, Kesehatan, Pemukiman dan Pendapatan yang dipaparkan dibawah ini:

a. Keluarga Informan RM

Bapak RM berusia 27 tahun, berlatar belakang pendidikan tamat Sekolah Dasar (SD). Bekerja sebagai nelayan *papekang* sudah digeluti selama 5 tahun. Selain berprofesi sebagai nelayan *papekang*, RM juga bekerja sebagai buruh rumput laut dengan penghasilan Rp 10.000 perhari selama seminggu, RM bekerja sebagai petani rumput laut antara bulan 5 atau bulan 6.

Berikut hasil wawancara dengan informan RM, yang menyatakan bahwa:

“Kalo penghasilanku saya tidak banyakji, dalamna sehari biasa Rp 50.000 kudapa’ dari ammekang, tidak namenentu itu penghasilannya biasa banyak didapa’ biasa juga takkala sedikit tergantung kondisinya musimnya, sekarang musimna ikan besar, tapi tidakku pergi melaut karna besarki lagi ombakka, keraski juga angin timoroka (timur). Jadi untuk tambah-tambah pangasselang (penghasilan) kerja a juga rumput laut, gajiku Rp 10.000 perhari selama satu minggu, biasana antara bulan 5 atau 6 pi musim panenna rumput lautka kalo disini.”(Wawancara 14 April 2014)

Ibu Nia Daniati (26 tahun) istri dari informan RM berlatar belakang tamatan SMP, kesehariannya membantu suaminya menyiapkan peralatan dan perbekalan melaut serta mengurus tugas-tugas rumah tangga. Berikut hasil wawancara dengan istri RM yang bernama ND yang menyatakan bahwa:

“Kalo saya tinggal dirumahji uruski semua keperluan kerjana suami dengan siapkanngi makananna semua, baru mau cari kerja ini untuk ada dipattamba-tambaeng pembeli makan”. (Wawancara 14 April 2014)

RM tinggal bersama istri dan kedua orang tuanya serta saudaranya di rumah milik orang tua dengan jenis rumah panggung semi permanen berdinging seng, dengan berlantai papan, memiliki kamar mandi dengan sarana air sumur.

Pendapatan yang diperoleh RM dari profesinya sebagai nelayan *papekang* Rp. 1.500.000,- perbulan, dan pendapatan dari buruh rumput laut Rp. 70.000,- selama seminggu, jadi pendapatan yang diperoleh RM sebesar Rp.1.570.000,-. Jika RM melaut, ia membutuhkan 4 liter bensin dengan harga Rp. 8.000,- perliter, biaya merokok Rp. 12.000,- biaya konsumsi keluarga Rp. 20.000,- perhari. Selain itu, biaya rutin yang harus dikeluarkan setiap bulannya yaitu biaya listrik sebesar Rp. 35.000,- perbulan. Pendapatan bersih yang diperoleh informan RM ini Rp. 664.000,- perbulan dengan tanggungan 4 orang. Untuk bantuan pemerintah keluarga informan menerima Jamkesmas, terdata sebagai penerima Raskin dan BLT.

b. Keluarga Informan AS

Bapak AS berusia 30 tahun adalah seorang nelayan *papekang*, ia telah menekuni profesinya selama 5 tahun, berlatar belakang pendidikan tamat SD. Profesi sebagai nelayan *papekang* ini, informan dapatkan dari orang tuanya yang pada waktu itu ia ikut membantu orangtuanya. Pendapatan yang diperoleh AS sebagai nelayan *papekang* Rp 1.650.000 perbulan. Berikut hasil wawancara dengan informan AS yang menyatakan bahwa:

“Kalo penghasilangku saya dalamna seharua biasa kudapa’ Rp 55.000 perhari, sebenarna kalo papekang seperti saya tidak namenentu penghasilangna, kita itu papekangnga kerjana musiman, biasa takkala banyak kalo baikki waktua, biasa juga tidak ada sama sekali hasil tangkapang. Sekarang besarki lagi ombakka jadi tidak pergiki lagi melaut, jadi rencana mau ikut sama teman ke Flores cari kerja disana”. (Hasil Wawancara 14 April 2014)

Ibu Kasmawati istri dari informan AS berusia 27 tahun yang berlatar belakang pendidikan tamat SMP. Ia bekerja sebagai petani rumput laut dengan pendapatan Rp 20.000 perharinya. Namun, sudah tidak rutin dilakukannya karena

harus mengurus anaknya yang sakit demam berdarah. Berikut hasil wawancara dengan istri AS yang bernama K yang menyatakan bahwa:

“Kalo kerjaku saya pergi merumput laut, gajiku itu dari merumput laut Rp 20.000 perhari, tapi tidak narutin biasa seminggu dua kali ja pergi karna sakitki anakku”. (Hasil Wawancara 14 April)

Informan memiliki satu orang anak berumur 2 tahun bernama Safitri. Informan tinggal bersama istri, anaknya di rumah miliknya sendiri dengan jenis rumah panggung sederhana non permanen berdinding bambu, berlantai bambu, tidak memiliki jamban dan masih menggunakan air sumur. Untuk biaya konsumsi sehari-hari sebesar Rp. 15.000,- perhari, jika melaut AS membutuhkan 5 liter bensin untuk melaut dengan harga Rp. 8000,- perliter, pengeluaran rutin dari keluarga AS yaitu biaya listrik sebesar Rp. 35.000,- perbulan. Jadi, pendapatan bersih yang diterima keluarga AS yaitu Rp. 210.000,- perbulan dengan tanggungan 2 orang. Untuk bantuan pemerintah, keluarga AS menerima Jamkesmas, terdata sebagai penerima Raskin dan BLT.

c. Keluarga Informan EN

Informan EN berusia 50 Tahun, berlatar belakang pendidikan tamat SD. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan EN yang menyatakan bahwa:

“Punna sikolangku (Kalo sekolahku) tena kutamma SD (tidak tamat SD), saba’na riolo mangea kubantui toa-toayya mange ammekang, mulai kalasa appaka SD (karna dulu itu, saya pergi membantu bapakku pergi ammekang (memancing) mulai dari kelas 4 SD)”. (Hasil Wawancara 15 April 2014)

Informan menekuni profesinya selama 10 tahun. Istri bernama Manisi’ berumur 46 tahun berlatar belakang tamat SD. EN memiliki tiga orang anak, anak pertama bernama Saharuddin (19 tahun) tamat SMP, anak kedua bernama Baharuddin (15 tahun) tamat SD, anak ketiga bernama Hasna (11 tahun) tamat

SD. Informan tinggal bersama istri dan 3 orang anaknya serta 2 orang keponakannya di rumah milik sendiri yang tanahnya dipinjam dari tetangganya dengan jenis rumah bawah non permanen, berlantai tanah, berdinding bambu, sarana jamban tidak ada, masih menggunakan air sumur. Istri informan bertugas untuk menjual hasil melaut suami atau anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan istri EN yang bernama Manisi' (46 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Saya kerjaku setiap hari kalo banyakji hasil tangkapangna suamiku atau anakku, saya yang jualkanngi hasil tangkapanna dipasarka atau di puskesmas pattontongang, biasana kudapa’ dalamna seharia Rp 75.000 kalo terjual semuaji, saya nak tidak nacukup penghasilangna suamiku, jadi sembarang dikerja asalkan ada dipattam-tambaeng (ditambah-tambahkan) pembeli makang”. (Hasil Wawancara 15 April 2014)

Anak pertama bekerja sebagai nelayan *papekang* sementara anak kedua terkadang ikut sama kakaknya melaut, atau menjual hasil melaut atau menjadi payabo. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan anak EN yang bernama Saharuddin (19 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Kalo saya hanya tamat SMP, karna dibantui bapakku cari uang, sakit-sakitan mi juga biasa battu garing posona (datang penyakit asma), itumi kalau tidak keluarki melaut biasa saya yang gantikang.” (Hasil Wawancara 16 April 2014)

Senada dengan Saharuddin (19 tahun), anak kedua informan yang bernama Baharuddin (15 tahun) menyatakan bahwa:

“Kalau saya tamat SD ji, tidak lanjutka sekolah karna jauh i tempat na sekolah SMP naik pete-pete ki lagi, jadi sekarang biasa ikut sama kakakku ammekang, biasa juga saya pergi jual kelilingngi itu ikang tangkapanna naik sepeda, kalo tidak ada tangkapanna pergia sama adekku abo’abo”. (Hasil Wawancara 16 April 2014)

Pendapatan EN sebagai nelayan *papekang* sebesar Rp 2.250.000 perbulan. Pengeluaran keluarga EN terdiri dari biaya konsumsi Rp.25.000, biaya rokok sebesar Rp 13.000 dan biaya jajan anak beserta keponakannya Rp 5.000 perhari, jika melaut EN membutuhkan 3 liter bensin untuk melaut dengan harga Rp. 8.000,- perliter dan biaya listrik Rp. 35.000,- perbulan. Pendapatan bersih yang diterima oleh keluarga EN sebesar Rp. 731.000,- perbulan dengan tanggungan 6 orang. Peralatan yang dimiliki keluarga EN untuk melaut masih terbatas, mereka menggunakan satu perahu dengan 3 orang pemakainya. Informan menderita penyakit asma yang dideritanya selama 2 tahun, dan keponakannya yang berumur 10 bulan terkena alergi dikepalanya. Untuk bantuan pemerintah informan tidak pernah mendapat bantuan pembagian alat kerja melaut, informan penerima Jamkesmas, terdata sebagai penerima Raskin dan BLT tahun ini.

d. Keluarga Informan SN

Informan SN berusia 45 tahun, berlatar belakang pendidikan tamat SD, informan menggeluti profesinya selama 8 tahun. Istri bernama Rahmatia berumur 40 tahun berlatar belakang tamat SD. Istri SN bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Informan memiliki 3 orang anak. Anak pertama bernama Atika tamat SMK bekerja sebagai karyawan toko indomaret, anak kedua bernama Sumarti tamat SMA bekerja sebagai karyawan toko supermarket (misi pasaraya) dan anak ketiga masih menempuh pendidikan ditingkat SMA kelas 1, bekerjanya kedua anak SN sangat membantu perekonomian keluarganya, hal ini sesuai hasil wawancara dengan istri informan yang bernama Rahmatia (40 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah selama kerja i itu dua orang anakku di indomaret dengan misi, itu keperluan hari-haria mencukupi ji, adami juga bantu-bantu i biayana sekolahna andikna, bersyukur ma ki ini”. (Hasil Wawancara 17 April 2014)

Informan SN tinggal di rumah milik sendiri dengan jenis rumah panggung semi permanen berdinding seng, berlantai papan, mempunyai sarana kamar mandi dengan menggunakan air sumur. Pendapatan SN sebagai nelayan *papekang* Rp. 1.350.000,- perbulan. Berikut hasil wawancara dengan SN yang menyatakan bahwa:

“Kalo penghasilanku dari ammekang (memancing) tidak seberapa ji dalamna seharia ada Rp 45.000 biasa kudapa’,tapi sekarang tidak seringma keluar ammekang (memancing) karna ada penyaki’ reumatikku, jadi dibatasi mi pergia melaut”. (Hasil Wawancara 17 April 2014)

Pengeluaran keluarga SN terdiri biaya konsumsi Rp. 30.000,- perhari, biaya merokok Rp. 12.000,- dan biaya jajan Rp. 10.000,- perhari, jika melaut SN membutuhkan 5 liter bensin untuk 7 kali melaut dengan harga Rp. 8.000,- biaya listrik sebesar Rp. 70.000,- perbulan. Pendapatan yang diperoleh keluarga SN ini Rp. 3.625.000,- perbulan. Jadi pendapatan bersih yang diperoleh keluarga SN Rp. 881.000,- perbulan dengan jumlah tanggungan 4 orang. Informan penerima Jamkesmas, terdata sebagai penerima Raskin dan BLT.

e. Keluarga Informan MT

Informan berumur 30 tahun, berlatar belakang pendidikan tamat SD. Informan menekuni profesinya selama 8 tahun. Istri bernama Nuraeni berumur 30 tahun berlatar belakang SMP, informan memiliki 3 orang anak. Istri informan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Anak pertama informan bernama Adi Saputra (11 tahun) kelas 6 SD, anak kedua bernama Mala (8 tahun) kelas 3 SD dan anak ketiga bernama Nurannisa (5 tahun). Informan tinggal dirumah milik sendiri yang

tanahnya masih disengketakan dengan jenis rumah panggung sederhana non permanen yang berdinding bahan bambu, dan berlantai papan, memiliki kamar mandi dengan menggunakan air sumur. Pendapatan MT sebagai nelayan *papekang* Rp. 2.400.000,- perbulan. Pendapatan tersebut MT gunakan untuk biaya konsumsi keluarganya sebesar Rp. 25.000,- perhari, biaya untuk merokok Rp. 13.000,- biaya jajan Rp. 8.000,- perhari, jika melaut MT membutuhkan 3 liter bensin untuk 12 kali melaut dengan harga Rp. 8.000,- perhari, biaya listrik Rp. 40.000,- perbulan. Pendapatan bersih yang diterima keluarga MT sebesar Rp. 766.000,- perbulan dengan tanggungan 4 orang. Pengeluaran keluarga MT tidak terlalu banyak sebab untuk sayur mereka dapatkan dari kebun milik MT, beras mereka dapat dari hasil sawah warisan orangtua MT. Berikut hasil wawancara dengan informan MT yang menyatakan bahwa:

“Kalo beras dengan sayur tidak belli ja ki, adaji kebung disamping rumah ditanami sayur-sayuran, kalo ikang biasa hasil tangkapanji, kalo banyakki didapa’ ku ombangi (jemur) supaya tahan lama i, biasana yang kubelli bensin untuk keperluang melaut, biaya listrik dengan biaya sekolahna anakku”.(Hasil Wawancara 19 April 2014)

Istri informan MT memiliki cicilan perabot rumah tangga dengan biaya Rp 25.000 perbulan dengan cicilan 10 bulan. Berikut hasil wawancara dengan istri informan MT yang bernama Nuraeni (31 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Untuk tambah-tambah isina rumahyaya, saya ambil cicilan piring di daeng ratang Rp 25.000 perbulan, sekarang sudah jalan 7 bulanmi.”. (Hasil Wawancara 19 April 2014)

Selain berprofesi sebagai nelayan *papekang* MT juga bekerja sebagai petani sawah. Untuk bantuan pemerintah keluarga informan MT menerima bantuan

pembagian alat kerja melaut berupa parahu dan penerima Jamkesmas, terdata sebagai penerima BLT dan Raskin.

f. Keluarga Informan RB

Informan berumur 27 tahun, berlatar pendidikan tamat SD, dan informan telah menekuni profesinya selama 5 tahun. Istri bernama Sunarti berumur 25 tahun berlatar belakang tamat SMA, informan memiliki 1 orang anak bernama Muh Kahfi. Istri informan sebelumnya bekerja sebagai tenaga honorer di sekolah TK, namun berhenti karena mengurus anaknya yang berusia 4 tahun. Informan tinggal di rumah milik sendiri yang tanahnya milik saudara informan RB dengan jenis rumah bawah yang non permanen berdinding bahan bambu dan berlantai tanah, sarana jamban tidak ada, masih menggunakan air sumur. Berikut hasil wawancara dengan informan RB yang menyatakan bahwa:

“Beginimi kondisinya rumahku saya, lantainya masih tanah, dindingnya masih dinding gamacca, belumpi ada rejeki perbaiki i, kalo tanah punya na saudaraku, kalo disini rumahku belumpi lengkap, belum pi ada kamar mandina dengan WC na, masih air sumur dipakai”. (Hasil Wawancara 20 April 2014)

Pendapatan informan sebagai nelayan *papekang* berkisar Rp 1.800.000,- perbulan. Pengeluaran keluarga RB secara keseluruhan sebesar Rp. 50.000,- perharinya, biaya listrik Rp. 55.000,- perbulan. Selain berprofesi sebagai nelayan *papekang*, informan RB juga bekerja sebagai tukang bangunan dengan gaji Rp. 80.000 perhari dengan waktu 20 hari kerja (terkadang tidak menentu). Berarti pendapatan yang diperoleh jika bekerja sebagai tukang bangunan Rp. 1.600.000,-. Jadi, pendapatan keseluruhan keluarga RB yaitu Rp. 3.400.000,- perbulan. Namun, keluarga RB harus menyisihkan biaya untuk kebutuhannya sehari-hari sebesar Rp.2.000.000,- . Berarti pendapatan bersih yang diperoleh keluarga RB

yaitu Rp. 1.400.000,- perbulan, dengan tanggungan 2 orang. Berikut hasil wawancara dengan istri RB yang bernama Sunarti yang menyatakan bahwa

“Alhamdulillah itu penghasilangna suamiku mencukupiji kebutuhan sehari-haria, tidak terlalu banyakiji juga pengeluaran karna anakku belumpi juga sekolah, ituji biaya jajanna sehari-hari”. (Hasil Wawancara 20 April 2014)

Untuk bantuan pemerintah informan terdata sebagai penerima Raskin, dan informan menerima Jamkesmas.

g. Keluarga Informan OR

Informan OR berusia 50 tahun, berlatar belakang tamat SMP, informan menekuni profesinya selama 10 tahun. Istri bernama Idawati berumur 48 tahun berlatar belakan tamat SMA. Informan memiliki 3 orang anak. Anak pertama bernama Sunarti (25 tahun) sudah menikah, Nurung (10 tahun) kelas 5 SD dan Muhammad Lau' (6 tahun) kelas 1 SD, istri informan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Informan tinggal dirumah milik sendiri dengan jenis rumah bawah semi permanen yang berdinding papan, berlantai papan dan masih menggunakan air sumur. Pendapatan OR sebagai nelayan *papekang* Rp. 1.800.000,- perbulan. Pengeluaran keluarga informan OR Rp. 30.000,- perhari untuk biaya konsumsi, biaya jajan anaknya Rp. 5.000,- biaya bensin Rp 40.000 jika informan melaut, pengeluaran rutin keluarga informan OR yaitu biaya listrik Rp 50.000 perbulan. Selain berprofesi sebagai nelayan *papekang* informan juga membudidayakan rumput laut yang penghasilannya Rp 500.000 perbulan. Berarti pendapatan yang diperoleh OR jika panen rumput laut Rp. 15.000.000,-. Jadi pendapatan keseluruhan keluarga OR sebesar Rp. 16.800.000,-. Namun, keluarga OR harus mengeluarkan biaya untuk kebutuhannya sebesar Rp. 2.025.000,- berarti

pendapatan bersih yang diterima keluarga OR adalah Rp. 14. 775.000,- perbulan dengan tanggungan 3 orang. Informan menderita penyakit *dermatitis* (penyakit kulit) ditangan kirinya, karena sertiap hari bergelut pada wilayah air asin dan rumput laut. Berikut hasil wawancara dengan informan OR yang menyatakan bahwa:

“Penyakitku saya gatal-gatal dibagian tangan kiriku nabilang dokter alergi, apalagi kerjaku rumput laut. Mau mi diapa, karna penghasilangku dari ammekang tidak nacukup, yang penting halalji itu yang didapa’ka. Alhamdulillah, penghasilangku dari rumput laut mencukupiji kaparluang hari-haria.”. (Hasil Wawancara 22 April 2014)

Untuk bantuan pemerintah keluarga informan terdata sebagai penerima Jamkesmas.

h. Keluarga Informan AS

Informan AS berusia 28 tahun, berlatar belakang pendidikan tamat SD, informan menekuni profesinya selama 5 tahun. Istri bernama Norma berusia 29 tahun berlatar belakang tamat SD, dan anak 2 orang. Anak pertama bernama Nadine Saputri (5 tahun) dan anak kedua Aditya Saputra (2 tahun). Istri informan bekerja sebagai pedagang kerupuk dll di warung miliknya. Berikut hasil wawancara dengan istri informan AS yang bernama Norma (29 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Untuk tambah-tambah penghasilangnga, bukaka warung didepan rumahku, sembarangmi ini dijual kuliati disini diloronga tidak adapi juga penjual jadi mintaka modal sama suamiku untuk belli barang-barang yang mau kujualka”. (Hasil Wawancara 22 April 2014)

Informan tinggal di rumah milik sendiri dengan jenis rumah bawah non permanen berdingding bambu, berlantai tanah, sarana jamban tidak ada, masih menggunakan air sumur. Keluarga informan AS menerima bantuan Jamkesmas

dari pemerintah dan terdata sebagai penerima Raskin. Pendapatan informan AS sebagai nelayan *papekang* Rp. 2.100.000,- perbulan. Pengeluaran keluarga AS Rp. 35.000,- jika melaut membutuhkan 6 liter bensin dengan harga Rp. 8.000,- perliter, biaya listrik sebesar Rp. 40.000,- perbulan. Informan juga bekerja sebagai sopir angkutan umum dimulai pukul 07 – 14.00 pendapatan yang diperoleh informan Rp 60.000 perhari dengan waktu kerja tidak menentu, pukul 15.00 – 22.00 informan AS kembali melaut. Pendapatan AS secara keseluruhan berkisar Rp. 2.520.000,- dengan biaya pengeluaran sebesar Rp. 1.501.000,-. Jadi pendapatan bersih yang diterima AS adalah Rp. 1.019.000,- perbulan dengan tanggungan 3 orang. Berikut hasil wawancara dengan informan AS yang menyatakan bahwa:

“Kalo penghasilanku dari memancing tidak nacukup, jadi pergia juga jadi sopir pete-pete, yah untuk tambah-tambah penghasilang. Alhamdulillah selama jadia sopir pete-pete mencukupi ji itu keperluang hari-haria, istriku juga bukami warung jadi ada dipattamba-tambaeng lagi.”.(Hasil Wawancara 22 April 2014)

i. Informan S

Informan S berusia 47 tahun, berlatar belakang pendidikan tamat SD, informan telah menekuni profesinya selama 10 tahun. Istri bernama Fatmawati berlatar belakang tamat SMA berusia 32. Informan tinggal bersama istri dan kedua anaknya serta kedua orang tuanya. Anak pertama bernama Nurdin (20 tahun) tamat SD, anak kedua Ratih (13 tahun) hanya tamat SD, istri informan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Anak pertama informan (Nurdin) bekerja sebagai sopir angkutan umum dengan penghasilan Rp 50.000 perhari yang rutin dilakukannya setiap hari. Berikut hasil wawancara dengan anak informan S yang bernama Nurdin (20 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Saya kerjaku jadi sopir pete-pete, penghasilanku dalamna sehari paling banyakmi itu kudapa’ Rp 50.000, untuk bantu-bantui bapakku kalau ada rejeki mau diperbaiki ini rumahyya kasian karna mau robohmi”. (Hasil Wawancara 24 April 2014)

Informan tinggal di rumah milik sendiri yang tanahnya milik ipar informan dengan jenis rumah panggung non permanen, berdinding bambu, berlantai bambu, tidak mempunyai sarana jamban dan hanya menggunakan air sumur. Berikut hasil wawancara dengan informan S yang menyatakan bahwa:

“Rumah milik sendiri tapi kalo tanahnya milik ipar, adaji rencana mau dibelli ini tempatka mau juga kuperbaiki karna miringmi tiangna, itu mi anakku kusuruh cari kerja supaya ada dipattamba-tambaeng modal perbaiki rumah”. (Hasil Wawancara 24 April 2014)

Pendapatan informan S sebagai nelayan *papekang* sebesar Rp. 1.750.000,- perbulan. Pendapatan yang diperoleh keluarga S adalah Rp.3.250.000,- perbulan. Pendapatan tersebut mereka gunakan untuk kebutuhan hidup keluarganya sebesar Rp. 35.000,- perhari, jika melaut S membutuhkan 6 liter bensin dengan harga Rp. 8.000,- perliter, selain itu juga biaya rutin yang harus dibayar adalah biaya listrik sebesar Rp. 60.000,- perbulan. Jadi, pengeluaran keluarga S sebesar Rp. 2.381.000,- berarti pendapatan bersih yang diperoleh keluarga S adalah Rp. 869.000,- perbulan dengan tanggunagn 4 orang. Bapak informan S menderita penyakit kusta. Informan termasuk penerima Jamkesmas dan terdata sebagai penerima Raskin dan BLT.

j. Keluarga Informan DS

Informan DS berusia 46 tahun, informan berlatar belakang tidak tamat SD, informan telah menekuni profesinya selama 15 tahun. Istri bernama Kamaria (35 tahun) berlatar belakang tamat SMP, dan memiliki anak 2 orang. Anak pertama bernama Muhammad Haris (16 tahun) SMK Kelautan kelas 2, anak kedua bernama Ririn (5 tahun) kelas 1 SD. Istri informan bekerja sebagai buruh rumput laut yang dalam sehari memperoleh Rp 15.000 sehari selama seminggu. Berikut hasil wawancara dengan istri informan DS yang bernama Kamaria (45 tahun) yang menyatakan bahwa:

"Saya kerjaku pergi merumput laut, gajiku dari rumput laut RP. 15.000,- dalamna seminggu a, ini lagi belumpi nacukupi keperluan hari-hari a,". (Hasil Wawancara 24 April 2014)

Informan tinggal bersama istri, dan kedua orang anaknya serta keponakannya di rumah milik sendiri dengan jenis rumah panggung non permanen dengan dinding bambu, berlantai papan, dengan sarana jamban belum ada dan masih menggunakan air sumur. Pendapatan informan sebagai nelayan *papekang* Rp 2.250.000,- perbulan, sementara untuk istri DS memperoleh pendapatan Rp. 105.000,-. Jadi, pendapatan yang diperoleh keluarga DS adalah Rp. 2.355.000,-. Sedangkan untuk pengeluaran dari keluarga DS sebesar Rp. 40.000,- jika melaut DS membutuhkan 5 liter bensin dengan harga Rp.8.000,- perliter, selain itu biaya listrik sebesar Rp. 50.000,- berarti jumlah pengeluaran keluarga DS adalah Rp. 2.060.000,-. Jadi, pendapatan bersih yang diperoleh keluarga DS adalah Rp. 295.000,- perbulan. Berikut hasil wawancara dengan informan DS yang menyatakan bahwa:

“Kalo penghasilanku dari ammekang dalamna sehari Rp 75.000 sehari, tidak namentu itu penghasilanga kalo baikki rejekia banyak didapa’. Kalo hasil melautku kujualki dipabongkara’tapi tidak semuana ikannga nabelli ada jenis ikang tertantu yang nabelli secara perkilo”. (Hasil Wawancara 24 April 2014)

4. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan *Papekang*

Dalam kehidupan yang terus berjalan mengarungi waktu maka upaya yang harus dilakukan manusia adalah bagaimana supaya hari ini lebih baik dari hari kemarin. Manusia sebagai khalifah yang berjalan di bumi diberikan kemampuan akal untuk menjalani hidupnya. Sama halnya dengan keluarga nelayan *papekang*, mereka bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Bekerja sebagai nelayan *papekang* merupakan sebuah tuntutan penyambung hidup meskipun pekerjaan yang mereka jalani tidak memberikan hasil yang memuaskan bagi kehidupan mereka. Kemampuan keluarga nelayan *papekang* untuk bertahan hidup, tidak lepas dari usaha kerja keras mereka dan semangat hidup keluarga nelayan *papekang* ini, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari meskipun dalam keterbatasan, baik itu pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Keluarga Nelayan *papekang* tetap bertahan hidup (*survive*) tidak lepas dari bagaimana ia menggunakan strategi. Tiap manusia sudah pasti menggunakan strategi agar tetap eksis dan bertahan dari lindasan roda waktu lainnya. Akan tetapi setiap strategi akan saling berbeda dengan yang lainnya. Adapun strategi yang diterapkan oleh keluarga Nelayan *Papekang* dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan keluarganya, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Aktif

Strategi aktif diartikan sebagai bentuk kegiatan mencari pekerjaan diluar profesinya sebagai nelayan *papekang*. Hal ini dilakukan agar dapat memperoleh tambahan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama RM yang menyatakan bahwa:

"Biasa kalau kurangngi tangkapan ikan, pergia lagi merumput laut supaya ada dipatamba-tambaeng uang untuk belanja keperluan hari-hari, kalau kerja rumput laut' biasa Rp 10.000 perhari". (Hasil Wawancara 14 April)

Pemanfaatan sumber daya alam sekitar tempat tinggal dilakukan oleh nelayan *papekang*, agar dapat memenuhi kebutuhan pokonya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan MT yang menyatakan bahwa:

"Kalo beras dengang sayur Alhamdulillah tidak belliji karna ada sawah pembagian dari orang tua, kalo sayur adaji kebun disamping rumah ditanami sayuran".(Hasil Wawancara 19 April)

Faktor musim sangat berpengaruh pada kehidupan nelayan *papekang*. Dengan musim tertentu, nelayan *papekang* beralih profesi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan RB yang menyatakan bahwa:

"Kalo datangmi musimna penghujangnga, pergia lagi jadi tukang batu di makassar ikut sama teman yang kerja dibawah digaji Rp 80.000 perhari". (Hasil Wawancara 20 April 2014)

Beitupula dengan informan OR, bekerja sebagai petani rumput laut untuk menambah penghasilannya. Berikut hasil wawancara informan OR yang menyatakan bahwa:

"Ada lahan rumput laut mau digarap, jadi dimanfaatkanmi saja untuk tamah-tambah tabungan, jadi waktunya dipanen itu rumput lautka biasa dalamna sebulannga kudapat Rp 500.000". (Hasil Wawancara 22 April 2014)

Bentuk strategi aktif dapat pula dilihat dari kegiatan *papekang* yang membagi waktunya untuk bekerja sebagai sopir angkutan umum (pete-pete).

Berikut hasil wawancara informan AS yang menyatakan bahwa:

”Untuk tambah-tambah penghasilanku, kalo pagi pergi jadi sopir pete-pete sampain jam dua waktu pulangna anak sekolah, istirahatka sebentar pergia lagi ammekang sampain jam 10 malam. Penghasilanku dari kerja sopir pete-pete banyakmi itu kalau Rp 60.000 perhari”. (Hasil Wawancara 22 April 2014)

Selain memiliki kerja diluar profesi yang digeluti, bentuk strategi aktif dapat pula dengan memanfaatkan tenaga anggota keluarga dalam mencari nafkah. Keikutsertaan anggota keluarga baik itu anak, istri dalam proses kerja akan sangat membantu keluarga nelayan *papekang* dalam bertahan hidup, dimana setiap anggota memiliki peran antara satu dengan yang lainnya. Istri dan anak ikut serta dalam mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan istri Informan AS yang bernama Kasmawati (29 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Kalo saya kerjaku rumput laut, tapi sekarang tidak seringma, dalamna seminggu dua kaliya pergi kerja rumput laut, karna harus kujaga anakku yang sakit, hasil yang kudapatka dari rumput laut Rp 20.000 perhari”.(Hasil Wawancara 22 April 2014)

Begitupula dengan istri informan EN yang membantu memasarkan hasil tangkapan melaut suaminya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan istri informan yang bernama Manisi’ (51 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Kalo banyakki hasil tangkapanna suami atau anakku, saya ji biasa dengan baha’ pergi jualkangi dipasar karisa (pasar tradisional) atau biasa pergi kujual dipegawaina puskesmas di Pattontongang, biasa juga dipinggir jalanannga kujual”. (Hasil Wawancara 15 April 2014)

Selain istri, anak informan EN pun ikut dalam kegiatan mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan anak pertama EN yang pertama bernama Saharuddin (19 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“Saya kerjaku papekang (pemancing) juga, untuk bantu-bantui bapakku karna tidak bisami dia sering-sering pergi melaut, ada penyakit posona (asma) jadi kalo tidak keluarki saya gantikanngi”. (Hasil wawancara 15 April 2014)

Begitupula dengan anak kedua informan EN yang bernama Baharuddin (15 tahun) yang membantu memasarkan hasil melaut kakaknya ataupun bapaknya, dan terkadang ikut melaut dengan kakaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan anak kedua informan EN yang bernama Baharuddin (15 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Saya ikutka juga biasa sama kakakku pergi ammekang, biasa juga saya yang pergi jualkangi tangkapang ikanna keliling naik sepeda, kalo tidak keluarki ammekang pergia abo'abo sama hasna kalo kurang hasil tangkapanna”. (Hasil Wawancara 16 April 2014)

Demikian pula dengan keluarga informan SN yang kedua anaknya bekerja sebagai karyawan toko untuk meringankan perekonomian keluarganya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan anak pertama informan SN yang bernama Atika (20 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Kalo saya kerjaka di indomaret, Alhamdulillah selama kerja disana bisami juga dibantu-bantu orang tua penghasilangku dari sana Rp1.325.000 perbulan”. (Hasil Wawancara 17 April 2014)

Begitu pun dengan anak pertama informan SN yang bernama Sumarti yang bekerja sebagai karyawan toko di supermarket Misi Pasaraya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan anak kedua informan yang bernama Sumarti (18 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“Kalo saya kerjaku di Misi, bapak sakit-sakitanmi juga tidak selalumi keluar ammekang jadi kita yang cari kerja lagi, kalo penghasilangku dari sana (Misi Pasaraya) Rp 925.000 perbulan”. (Hasil Wawancara 17 April 2014)

Senada dengan keluarga informan SN, anak pertama informan S yang bernama Nurdin (20 tahun) ikut membantu perekonomian keluarganya dengan menjadi sopir angkutan umum (pete-pete). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan anak informan S yang menyatakan bahwa:

“Saya kerjaku jadi sopir pete-pete, barusan tiga bulan ini kerjaku bawa pete-pete, supaya ada tambah-tambah modal untuk perbaiki rumah penghasilangku dari sopir pete-pete biasana Rp 50.000 perhari kalau banyak penumpang”. (Hasil Wawancara 24 April 2014)

Berbeda dengan informan SN yang anaknya ikut kerja dalam membantu perekonomian keluarganya. Istri informan AS yang bekerja sebagai pedagang kerupuk dan jajanan ikut andil dalam meringankan perekonomian keluarganya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan istri informan AS yang bernama Norma (29 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Saya beginimi kerjaku menjual-jual kerupuk, sembarang dijual keperluangna orang disini, disini lorongnga tidak adapi yang buka warung jadi jualan saja. Alhamdulillah biasa banyak ji laku, apalagi banyak anak-anak disini”. (Hasil Wawancara 22 April 2014)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat strategi aktif yang dilakukan oleh Keluarga Nelayan *Papekang* adalah dengan melibatkan anggota keluarga yaitu anak, istri dan bekerja diluar profesinya sebagai nelayan *papekang*, serta memanfaatkan SDA yang ada disekitar tempat tinggalnya.

b. Strategi Pasif

Strategi pasif diartikan sebagai bentuk strategi penghematan/mengurangi pengeluaran baik itu sandang, pangan, pendidikan dan lain sebagainya.

Penghematan dalam bentuk konsumsi dapat dilihat dari asupan yang keluarga nelayan *papekang* makan, meskipun pola konsumsi mereka tiga kali sehari terkadang mereka mengganti sayur menjadi mie instan, ikan menjadi telur. ikan kering atau membeli makanan yang murah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan RB yang menyatakan bahwa:

“Biasana kalau tidak ada sayur, istriku mie biasa nabelli atau sayur kelor nabikin, ada ji didepan rumah ditanam, kalau kurang tangkapanku melaut telurji dibelli sembarangji yang penting terisiki perutka”. (Hasil Wawancara 20 April 2014)

Senada dengan informan RB, salah satu informan yang berinisial RM menyatakan bahwa:

“Kalo kebiasaana keluargaku saya tiga kali makan dalamna sehari, yang dimakang seadanyaji kalo tidak ada ikan tempeji atau ikang kering, kalo tidak ada sayur mie dibelli atau sayur kangkung karna murahji, yang penting ada dimakan”. (Hasil Wawancara 14 April 2014)

Demikian pula dengan informan MT, menggantikan bahan makanan yang lain dan mengganti makanan yang tahan lama tidak mudah rusak. Berikut hasil wawancara dengan informan MT yang menyatakan bahwa:

“Supaya tidak terlalu banyak pengeluaran, kalo dapatka ikan banyak sebagian saya ombangi (keringkan), karnakan kalo ikan kering tahan lamai, tidak cepat ji rusak”. (Hasil Wawancara 19 April 2014)

Penghematan dapat pula dengan menabung, seperti yang dilakukan oleh anak informan S yang menyisihkan penghasilannya untuk modal memperbaiki rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan anak informan yang bernama Nurdin (20 tahun) yang menyatakan bahwa:

“Sebagian itu penghasilangku kusimpanngi untuk modal perbaiki rumah, biasa kalo dapa'ka Rp 50,000 dalamna sehari kusimpangi Rp 25.000 untung tidak merokokja jadi tdak terlalu banyakji saya pengeluarang”.(Hasil Wawancara 24 April 2014)

Selain itu, penghematan pun dilakukan untuk masa depan pendidikan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan istri DS yang bernama Kamaria yang menyatakan bahwa:

“Kalo penghasilanku dari rumput laut, kusimpangngi haris dengang Nadine untuk keperluan sekolahna, ditabunggi untuk sekolah itu anak-anakka semoga ada rejekina dapa’dikasih kuliahi juga Haris”. (Hasil Wawancara 24 April 2014)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa strategi pasif yang dilakukan oleh keluarga nelayan *papekang* adalah dengan mengganti makanan yang lebih murah dan menabung untuk keperluan yang lebih penting.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan diartikan sebagai suatu bentuk strategi yang menjalin relasi, baik itu formal, informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan (pemerintah). Bagi keluarga nelayan *papekang*, strategi yang mereka lakukan dalam usahanya untuk mempertahankan hidupnya sehari-hari dengan meminjam kepada kerabatnya, atau lembaga tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan istri informan yang bernama Nuraeni yang menyatakan bahwa:

“Untuk biaya sekolahna anakku kasian, jadi pinjamka sama daeng Ngintang Rp 300.000, sudah adami satu bulan adapi rejeki baru dibayar”. (Hasil Wawancara 19 April 2014)

Demikian pula, dengan informan OR yang menyatakan bahwa:

“Kalo saya pinjam di Koperasi di Ujungloe Rp 600.000, karna mau saya perbaiki perahu yang rusakka, untuk belli rawe dengan tasi juga. Biaya angguranna itu Rp 15.000 perhari”.(Hasil Wawancara 22 April 2014)

Begitupula dengan informan EN yang menyatakan bahwa:

“Saya pinjam uang disaudara Rp 300.000, karna penghasilanku saya tidak seberapa ji, kalo mauma ki beli yang mau dimakan baru tidak ada uang, untung adaji sodara nakasihki pinjam kasian”. (Hasil Wawancara 15 April 2014)

Selain, pemberian pinjaman dari kerabat ataupun lembaga sosial lainnya, bentuk strategi jaringan pun dapat berupa bantuan pemerintah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan RM yang menyatakan bahwa:

“Saya termasuk keluarga yang menerima Jamkesmas, Alhamdulillah jadi kalo pergimaki berobat tidak membayar, tapi kalo Raskin dengan BLT baru didata, semoga dapa’jaki karna disini biar didata keluargata belum tentupi kidapat”. (Hasil wawancara 14 April 2014)

Demikian pula dengan penuturan informan AS yang menyatakan bahwa:

“Kalo bantuanna pemerintah saya menerima Jamkesmas, yang kalo pergi ki berobat tidak dikasih bayarki. Bantuanna pammarentah yang Raskin dengang BLT baru didata namayya”. (Hasil Wawancara 14 April 2014)

Begitupula dengan penuturan informan SN yang menyatakan bahwa:

“Saya annarima Jamkesmas, jari waktuna mange ki pa’balle ri puskesmaska tena dipabayaraki (saya menerima Jamkesmas, jadi waktu pergi ke puskesmas tidak disuruh membayar), kalo BLT dengan Raskin baru ini didata keluargaku”. (Hasil Wawancara 17 April 2014)

Demikian pula informan MT yang menyatakan bahwa:

“Kalo bantuanna pemerintah yang kudapat, tahun ini Alhamdulillah dapat pembagian perahu dari Dinas Kelautan dan menerima juga Jamkesmas”. (Hasil Wawancara 19 April 2014)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa, strategi jaringan yang dilakukan oleh nelayan *papekang* adalah dalam bentuk meminjam uang kepada teman dan keluarganya dan meminjam di lembaga tertentu seperti Koperasi, serta menerima bantuan dari pemerintah.

B. Pembahasan

1. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan *Papekang*

Secara umum kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan. Selain itu, Koenjaraningrat dalam Sumardi (1999:160) mengemukakan selain pekerjaan, pendapatan, pendidikan, faktor lain yang sering diikutsertakan oleh beberapa ahli lainnya adalah pola pemukiman/perumahan dan kesehatan.

Bagi kehidupan keluarga nelayan *papekang* sosial ekonomi merupakan sesuatu kehidupan yang membutuhkan suatu usaha dengan jalan bekerja yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup keluarga. Untuk lebih jelasnya, kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan *papekang* dapat dilihat dari hasil wawancara dibawah ini.

a. Pendidikan

Dalam mendukung kehidupan sosial, pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin mutu sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku dan interaksi sosial seseorang sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam melakukan aktivitas untuk menunjang kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, kondisi pendidikan keluarga nelayan *papekang* khususnya anak-anak mereka yang hanya tamatan Sekolah Dasar (SD). Hal ini dapat dilihat pada keluarga informan EN, rendahnya tingkat pendidikan nelayan *papekang* bukan hanya dialami oleh nelayan *papekang*

sebagai Kepala Keluarga, tetapi berimbas juga pada anggota keluarganya, hal ini tidak terlepas dari latar belakang ekonomi keluarga nelayan *papekang* tersebut. Sesuai yang ditekankan oleh Marx dalam Johnson (1986:121) yang menyatakan bahwa:

”Tuntutan untuk mencari nafkah supaya tetap hidup, dapat memakan waktu dan energy sedemikian besarnya, sehingga tidak mungkin untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan lainnya”.

Seperti keluarga informan EN yang anak pertama hanya tamatan SMP dan anak kedua mereka tamatan SD, bagi mereka pendidikan bukanlah kebutuhan yang begitu penting, mereka hanya terfokus untuk bagaimana agar kebutuhan sehari-hari mereka terpenuhi, sehingga lebih memilih untuk bekerja.

b. Kesehatan

Aspek kesehatan merupakan salah satu sisi yang cukup penting dalam kehidupan sosial setiap manusia. Hal ini karena selain kesehatan merupakan salah satu indikator dalam menentukan kesejahteraan masyarakat, tanpa kesehatan seperti kehidupan manusia menjadi kurang berarti. Oleh karena itu, masalah kesehatan ini tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan keluarga nelayan *papekang* masih rendah, hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan keluarga nelayan *papekang* yang kurang bersih yang membuang limbah manusia secara tidak benar disebabkan tidak memiliki sarana MCK, sarana air bersih yang masih terbatas, jenis penyakit yang diderita oleh keluarga nelayan *papekang* adalah asam urat (reumatik), asma dan *dermatitis* (penyakit kulit) dan

untuk tempat berobat jika keluarga nelayan *papekang* sakit umumnya di Puskesmas dengan mengandalkan bantuan Jamkesmas dari pemerintah.

c. Kondisi Pemukiman

Menurut Lilly T. Erwin dalam Marbun (1979:77) rumah merupakan jantung kehidupan, yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan berkumpul suatu keluarga. Rumah juga merupakan tempat seluruh anggota keluarga berdiam dan melakukan aktivitas yang menjadi rutinitas keseharian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa status kepemilikan rumah yang ditempati oleh keluarga nelayan *papekang* dominan milik sendiri, dengan status kepemilikan tanah ada yang milik saudara, tetangga dan masih disengketakan. Kondisi fisik bangunan yang ditempati keluarga nelayan *papekang* adalah non permanen, yang berlantai tanah, berdinding bamboo dan untuk sumber penerangan di rumah keluarga nelayan *papekang* sudah menggunakan listrik.

d. Pendapatan

Menurut Evers dalam Sumardi (2001:34) berpendapat bahwa pendapatan merupakan usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi atau penjualan dari kerajinan rumah. Pendapatan juga diartikan sebagai keuntungan sosial yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemasaran hasil tangkapan melaut mereka terkadang menjualnya melalui *pabongkara'* atau memasarkannya sendiri di pasar tradisional, instansi pemerintahan terdekat dan lain-lain. *Pabongkara'* adalah orang yang memberikan penghasilan bagi nelayan *papekang* dengan cara membeli hasil tangkapan melaut nelayan *papekang* tersebut

dengan system kiloan berdasarkan jenis ikannya. Berikut jenis ikan yang harganya dijual perkilo:

Tabel 4.9
Jenis Ikan yang dijual Perkilo

No	Jenis Ikan	Harga (kg)
1	Masidi	Rp 100.000
2	Mosso	Rp 65.000
3	Bambangang	Rp 65.000
4	Kaneke	Rp 25.000
5	Baccu	Rp 15.000
6	Katamba	Rp 15.000
7	Sunu'	Rp 120.000
8	Bungaru'	Rp 15.000
9	Gunturu	Rp 15.000
10	Sinadoro'	Rp 15.000

Hasil Wawancara, April 2014

Dibawah ini dijabarkan hasil pendapatan bersih dan pengeluaran dari keluarga nelayan *papekang*:

Tabel 4.10
Pendapatan dan Pengeluaran keluarga Nelayan *Papekang*

No	Keluarga Nelayan <i>Papekang</i>	Pendapatan	Pengeluaran	Jumlah Tanggungan
1	Keluarga RM	Rp. 664.000,-	Rp. 1.498.000,-	4 orang
2	Keluarga AS	Rp. 210.000,-	Rp. 1.435.000,-	2 orang
3	Keluarga EN	Rp. 731.000,-	Rp. 1.519.000,-	6 orang
4	Keluarga SN	Rp. 881.000,-	Rp. 2.744.000,-	4 orang
5	Keluarga MT	Rp. 766.000,-	Rp. 1.634.000,-	4 orang
6	Keluarga RB	Rp. 1.400.000,-	Rp. 2.000.000,-	2 orang
7	Keluarga OR	Rp. 14.775.000,-	Rp. 2.025.000,-	3 orang
8	Keluarga AS	Rp. 1.019.000,-	Rp. 1.501.000,-	3 orang
9	Keluarga S	Rp. 869.000,-	Rp. 2.381.000,-	4 orang
10	Keluarga DS	Rp. 295.000,-	Rp. 2.060.000,-	2 orang

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh keluarga nelayan *papekang* sangat beragam. Pendapatan tertinggi dimiliki oleh keluarga OR yang memiliki lahan rumput laut, yaitu dengan pendapatan bersih

Rp.14.775.000,- dan pengeluaran Rp. 2.025.000,- serta memiliki tanggungan 3 orang. Berbeda dengan keluarga EN, meskipun pendapatannya tergolong cukup memadai namun memiliki tanggungan 6 orang. Sementara untuk pendapatan terendah adalah keluarga AS dengan pendapatan Rp. 210.000,- yang istrinya bekerja sebagai buruh rumput laut dengan tanggungan 2 orang.

2. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan *Papekang*

Dalam kehidupan yang terus berjalan mengarungi waktu maka upaya yang harus dilakukan manusia adalah bagaimana supaya hari ini lebih baik dari hari kemarin, dengan kemampuan akal yang manusia miliki akan dapat merangsang setiap tingkah laku dengan menggunakan cara, teknik dan upaya yang membantunya untuk tetap bertahan hidup sampai maut menjemputnya.

Kemampuan manusia untuk bertahan hidup (*survive*) tidak lepas dari bagaimana ia menggunakan strategi kelangsungan hidupnya. Seperti nelayan *papekang*, mereka mampu bertahan hidup dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu, namun mereka telah berjuang mempertahankan hidup dengan strategi kelangsungan hidup mereka sehingga tetap eksis sampai hari ini. Kemampuan inilah yang disebut Talcott Parson sebagai *Voluntarism*. *Voluntarism* adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya (Ritzer, 1992:57)

Menurut Meert dkk dalam Widiyanto (2009:2) secara umum, strategi bertahan hidup didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang disengaja oleh rumah tangga dengan motivasi yang tinggi untuk memuaskan sebagian besar

kebutuhan dasar manusia, paling tidak pada level minimum, sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat. Terkait dengan adanya penjelasan pada bab sebelumnya tentang teori aksi, maka keluarga nelayan *papekang* disini berlaku sebagai aktor yang aktif dan kreatif dalam melakukan suatu tindakannya, dimana dia senantiasa melakukan sesuatu yang dianggapnya baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan strategi atau cara untuk mencapai tujuannya, seperti menghemat, memanfaatkan anggota keluarga dan menjalin relasi dengan lembaga tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan mereka yaitu agar mereka mampu mempertahankan hidup. Merujuk pada tipe tindakan sosial Max Weber, tindakan yang dilakukan oleh keluarga nelayan *papekang* ini digolongkan sebagai Tindakan *Rasionalitas Instrumental (Zweckrationalitat)*, Tindakan aktor ini muncul dari kesadarannya sendiri dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek. Situasi eksternal yang dimaksud adalah kondisi sosial ekonomi dari keluarga nelayan *papekang* yang masih terbelakang, akibat ketidakpastian pendapatan sehingga keluarga nelayan *papekang* dituntut untuk dapat bertahan hidup dengan menggunakan berbagai cara atau strategi yang dianggapnya baik untuk mencapai tujuannya. Jadi, tindakan yang dilakukan oleh aktor, dalam hal ini adalah keluarga nelayan *papekang* tidak lain adalah berupa strategi yang sengaja dipilih dengan harapan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berikut bentuk strategi yang diterapkan oleh keluarga nelayan *papekang* untuk mempertahankan hidupnya:

a. Strategi Aktif

Berdasarkan hasil penelitian, strategi aktif yang dilakukan oleh keluarga nelayan *papekang* adalah mengikutsertakan anggota keluarga dalam mencari nafkah, bekerja sampingan diluar profesinya sebagai nelayan papekang, menambah jam kerja, serta memanfaatkan sumber alam yang tersedia disekitar tempat tinggalnya.

Seperti yang dilakukan oleh keluarga informan AS, yang kedua anaknya bekerja sebagai karyawan tokoh di supermarket. Keikutsertaan kedua anak informan AS ini telah membantu perekonomian keluarganya sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dapat mencukupi.

Selain itu, adapula informan yang selain bekerja sebagai nelayan *papekang*, informan RB juga bekerja sebagai tukang bangunan, jika musim penghujan datang. Dan adapula informan yang memanfaatkan kebun yang ada dilingkungan rumahnya dengan menanaminya sayur-sayuran untuk dikonsumsi, seperti yang dilakukan oleh informan MT, dan adapula yang menambah jam kerjanya, waktu pagi informan AS bekerja sebagai sopir pete-pete sampai pukul 14.00 kemudian dilanjut bekerja sebagai nelayan *papekang* 15.00 sampai pukul 22.00 malam.

Hal ini sesuai pendapat Kusnadi (2000:5) yang menyatakan bahwa:

“Dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan, keluarga nelayan dapat melakukan diversifikasi pekerjaan (kombinasi pekerjaan)”.

b. Strategi pasif

Berdasarkan hasil penelitian bentuk strategi pasif yang diterapkan oleh keluarga nelayan *papekang* adalah melakukan penghematan terhadap

makanan yang akan dikonsumsi oleh keluarga nelayan *papekang*, dengan membeli makanan yang lebih murah harganya. Seperti yang dilakukan oleh keluarga informan RB, RM dan MT, yang melakukan penghematan pada makanan yang akan dikonsumsi. Bentuk strategi pasif dapat pula dalam bentuk menabung, seperti yang dilakukan oleh anak informan S, yang menabung untuk modal memperbaiki rumahnya, begitupula dengan informan DS yang sebagian pendapatannya ia sisihkan untuk biaya sekolah anaknya.

c. Strategi Jaringan

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk strategi jaringan yang diterapkan oleh keluarga nelayan *papekang* adalah meminjam uang kepada saudara, kerabat dan Koperasi. Seperti informan EN yang meminjam kepada saudaranya untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari, istri informan MT yang meminjam uang kepada kerabatnya untuk biaya sekolah anaknya dan informan OR yang mengambil uang koperasi untuk biaya perbaikan perahunya. Selain itu, bentuk strategi jaringan yaitu bantuan pemerintah, umumnya keluarga nelayan *papekang* yang ada di lingkungan tanrusampe barat ini menerima Jamkesmas dan untuk pembagian alat kerja informan MT yang menerima pembagian perahu dari Dinas Kelautan. Menurut Kusnadi (2000:134) menyatakan bahwa jaringan sosial memberikan rasa aman bagi rumahtangga nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup sehingga dapat mengarungi kehidupan yang lebih baik. Dengan strategi yang digunakan oleh keluarga nelayan *papekang* ini, akan sangat membantu meringankan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga nelayan *papekang* ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan keterangan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan *papekang* di lingkungan Tanrusampe Barat Kelurahan Pabiringa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan *papekang* di wilayah tersebut masih tergolong rendah. Kondisi sosial yang dimaksud adalah Pendidikan, yang dilihat dari tingkat pendidikan anak nelayan *papekang*, kondisi kesehatan yang dilihat dari keadaan lingkungan tempat tinggal keluarga nelayan *papekang*, penyakit yang diderita, tempat berobat dan bentuk pelayanan kesehatan yang diterima oleh keluarga nelayan *papekang*, kondisi pemukiman yang dilihat dari kondisi fisik bangunan, status kepemilikan rumah, status kepemilikan tanah dan sarana yang tersedia. Dan untuk kondisi ekonomi keluarga nelayan *papekang* yang dilihat dari pendapatan pun masih belum mencukupi kebutuhan keluarga nelayan *papekang* ini.
2. Dari hasil penelitian mengenai bentuk strategi keluarga nelayan *papekang* di lingkungan Tanrusampe Barat Kelurahan Pabiringa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi yang dilakukan oleh keluarga nelayan *papekang* telah membantu mencukupi kebutuhan dari sebagian keluarga nelayan *papekang*. Bentuk strategi yang

dilakukan, diantaranya bekerja sampingan seperti menjadi petani/buruh rumput laut, tukang bangunan, sopir angkutan umum dan petani sawah, mengikutsertakan anak dan istri mencari nafkah, memanfaatkan sumber daya alam disekitar tempat tinggal mereka, melakukan penghematan terhadap makanan yang akan dikonsumsi, menabung untuk kebutuhan yang lebih penting, meminjam kepada sanak saudara, kerabat dan menerima bantuan dari pemerintah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut beberapa saran-saran yang terkait dengan realitas kehidupan keluarga nelayan *papekang*:

1. Disarankan agar keluarga nelayan *papekang* di lingkungan Tanrusampe Barat Kel. Pabiringa Kec. Binamu Kab. Jeneponto agar lebih aktif dan bekerja keras dalam upaya-upaya meningkatkan yaitu peningkatan pendapatan yang lebih baik.
2. Disarankan agar pemerintah di Kabupaten Jeneponto khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan lebih memperhatikan kebutuhan yang menjadi faktor pendukung keberhasilan keluarga nelayan *papekang* seperti pembagian peralatan kerja, pembagian modal kerja dll.
3. Sebagai masyarakat yang mayoritas berpendidikan rendah bahkan ada yang tidak bersekolah, agar pemerintah membekali keluarga nelayan *papekang* dengan bekal keterampilan mengenai kegiatan di luar sektor kenelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar dkk. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dagun M. Save.1992: *SOSIO EKONOMI: Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Damsar.2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group.
- Johnson, Paul, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusnadi. 2000. *NELAYAN: Startegi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Mulyadi, 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Marbun. 1988. *Kota Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Erlangga.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Terjemahan oleh Drs Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono.2012.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Mulyanto dkk. 1999. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suharsaputra Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Widiyanto. 2009. *System Penghidupan & Nafkah Pedesaan*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Sumber Skripsi:**
- Evi Elvira. 2013. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Kue Tradisional Bipang (Studi di desa Baji minasa Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Nathaniel Tangdibali. 2008. *Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang)*. Makassar: Universitas Hasanuddin

Sumber internet:

(Interisti, Ode, Putra. *Regenerasi & Peningkatan Kesejahteraan*. Diakses 4/12/2013. Pukul 10.15. WITA. www.kompas.com

(Tegar Hakim, 2012. *Pengertian Nelayan*. Diakses 26/12/2014. Pukul 21.15 WITA. blogspot.com)